BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Motode penelitian

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sedangkan, metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2010:145)

Metode penelitian ini merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahn penelitian, pemilihan metode yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalah yang di angkat dalam penelitian.

Penelitian kualitatif menolak kualifikasi aspek-aspek perilaku manusia dalam proses memahami perilaku individu, penelitian kualitatif merujuk pada

aspek kualitas dan subjek peneltian. Apabila disederhanakan, penelitian kualitatif seringkali diasosiasikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan hitungan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya 'Metodologi Penelitian Kualitatif'.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Dalam Mulyana, 2003:150)

Sementara Furchan menyatakan bahwa :

> Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. (1992:21-22)

Sedangkan menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Basrowi Sukidin (2002: 6), penelitian kualitatif adalah :

> *"Conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation. These situation are typically "banal" or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations."*(Melakukan hubungan yang intens atau prolog kontak dengan cara "lapangan" atau situasi hidup, situasi hidup "normal" mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyrakat, organisasi. (Basrowi dan Sukidin. 2002)

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta

memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya "*Qualitative communication research methods"* dalam Kuswarno (2004) menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai paradigma interpretif. (Lindlof, 1995:27-28)

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

3.2 Desain Penelitian

3.2.1. Fenomenologi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisi sistematis terhadap *socially meaningfull action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku

sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengelaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut.

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2009:22)

> Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Maurice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001: 20-21).

Sebagai suatu metode penelitian, fenomenologi, menurut Polkinghorne adalah

> *"a phenomenological study decribes the meaning of the lived experience for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of cosciousness in human experiences".*(Creswell, 1998: 51-52)

Menurut Watt dan Berg (1995:417), fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya

memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Kuswarno (2009:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman,bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuan-ukuran dari realitas.
d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
e. Data yang diperleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan,keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipesahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun anatara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor:

*"The fenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference"*Bogdan dan Taylor(1975:2)

Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian.Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas.Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62).

Schutz menjelaskan bahwa,

> "Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya".(Cresswell, 1998:53)

Aplikasi fenomenologi dalam ranah kualitatif secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas.Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni:

a. *Textual description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu (Hasbiansyah, 2008:171).

Sementara Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Dimana peneliti membangun sebuah dan gambaran yang komplek dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah setting penelitian yang naturalis (Creswell,1998:15).

Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Deetz, yaitu :

(1) Bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal.

(2) Makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.

(3) kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa.(Ardianto dan Q-Anees, 2007 : 127,128)

Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

> Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami

> dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/ penipean *(typications)* yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi".
>
> Typications ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu.Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman dari ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.
>
> Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).
>
> Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan yang berjudul

Fenomenologi, mebaginya menjadi dua, yaitu:

> a. Motif 'untuk' (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan
> b. Motif 'karena' *(because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lau. (Kuswarno 2009:111)
>
> Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya

membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah.

> "Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya". (Daymon dan Holloway, 2008 : 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Elvinaro Ardianto, 2010 : 66).

Penelitian Kualitatif berusaha menyediakan apa yang disebut Creswell sebagai *complex, holistic picture* yang berarti penelitian kualitatif berusaha untuk membaca pembacanya kedalam pemahaman multidimensional dari permasalahan dan segala komplesitasnya. Oleh karena itu penelitian kualitatif seringkali membutuhkan banyak waktu dalam memproses analisanya. Analisis kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sekali variable.

Beberapa alasan dalam melakukan penelitian kualitatif yang ditekankan oleh Creswell adalah:

1. Jika pertanyaan penelitian adalah "apa" dan "bagaimana".
2. Jika topik penelitian perlu dieksplorasi, maksudnya jika tidak ada teori yang menjelaskan secara detail permasalahan yang akan dikaji sehingga eksplorasi terhadap teori ini perlu dilakukan.
3. Jika peneliti ingin meneliti manusia secara *natural setting.*
4. Jika penulis ingin menulis daam gaya literature narasi dan story editing.
5. Jika peneliti berperan sabagai active learner yang melakukan penelitian karena ingin mempelajari sesuatu dan bukan mengujinya (dalam Creswell, 1998:17-18).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta

Lincoln dan Guba yang disarikan Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif.

1. Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (*Naturalistic Setting*)
2. Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
3. Analisi dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
4. Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan ”mengapa”, ”apa” dan “bagaimana”.
5. Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
6. Adanya batasan yang ditentukan melalui focus penelitian.
7. Desain penelitian yang bersifat sementara, kareba desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan (Dalam Moleong,2006:5).

Pemilihan topik penelitian kualitatif terkesan praktis dengan kehidupan sosial. Permasalahan dalam penelitian kualitatif belakangan ini sering menyangkut tentang isu-isu sensitif seperti gender, budaya,dan kelompok marjinal, peneliti harus mempertimbangkan aspek etis yang dimana seseorang peneliti harus menjaga keserasian dan melindungi keanoniman sang narasumber atau responden.

3.2.2 Konstruksi Makna dalam Fenomenlogi

Fenomenologi *(phenomenology)* merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interaksi social. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya *(conscious experience)* dan cara individu dalam memaknai

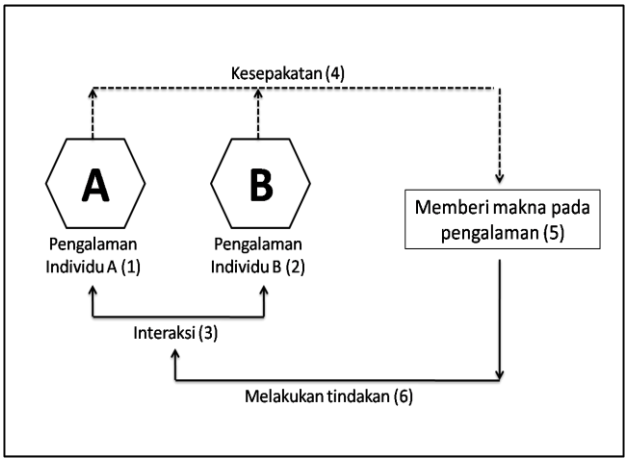
pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi social, 'bersama dengan orang lain' merupakan arena untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.

Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi dari pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya selama bertahun-tahun, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Ketika ia berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalamannya pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut menjadi dunia keseharian atau Lebenswelt *(lifeworld)* dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna.

Interaksi yang diwujudkan kedalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Pada saat sendirian, individu hanya mengalami sedikit sekali peristiwa (1), dan karenanya ia

memiliki pengetahuan yang sedikit, tetapi kondisi tersebut berbeda ketika ia bersama orang lain (2). Keduanya berinteraksi dan saling menginterpretasi pengalaman masing-masing dan membandingkannya dengan pengalaman sendiri (3), hingga muncul kesepakatan. Garis putus-putus menunjukan proses yg tidak disadari. Dari kesepakatan tsb mereka member makna pada pengalaman masing-masing (5). Makna tersebut menuntun mereka dalam melakukan tindakan.

Gambar 3.1
Konstruksi Makna dalam Fenomenologi



Sumber : Laksmi, 2012

Cara seseorang menginterpretasikan pengalaman tersebut merupakan hasil konstruksi bersama-sama dengan orang lain, termasuk bersepakat dan negosiasi. Suatu masyarakat yang hidup bersama memiliki pengetahuan bersama tentang sebuah realitas.Kebersamaan, kesepakatan dan negosiasi tersebut melahirkan pengetahuan bersama, sehingga mereka

meyakini bahwa sesuatu yang terjadi itu adalah sebagaimana tampaknya (Dalam Laksmi, 2012: 125-128).

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wawancara akan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini, subjeknya adalah masyarakat Hindu di Desa Yehembang Denpasar Bali dan mengetahui tentang ogoh-ogoh.

3.3.2 Informan Penelitian

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya.Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria respoden yang dibutuhkan yakni menggunakan *Purposive Sampling*. Purposive Sampling adalah : “Pemilihan sampel purposive atau bertujuan, kadang-kadang disebut sebagai judgement sampling, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus

sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu" (Moleong, 2007: 25)

Pada studi fenomenologi, kriteria informan yang baik adalah, *"all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon"*. Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar masyarakat Hindu yang karena pengalamannya dia mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. (Engkus, 2009:132)

Memilih masyarakat Hindu yang mampu mengartikulasikan pandangannya. Oleh karena itu, wawancara dilakukan sebanyak mungkin kepada masyarakat Hindu. Tetapi kemudian dipilih kembali beberapa masarakat Hindu untuk mengungkapkan lebih jauh tentang diri mereka melalui wawancara yang lebih lanjut. Karena hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Peneliti akan memilih informan penelitian mengenai makna ogoh-ogoh dalam Upacara adat keagamaan Hindu di Desa Yehembang untuk itu peneliti mengambil 8 informan. Peneliti juga memakai orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Informan di dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama, Budayawan dan Seniman di Bali serta masyarakat di Desa Yehembang.

Peneliti memilih Ketut Wirata sebagai Informan di karenakan Ketut Wirata adalah pencetus pertama membuat karya seni patung ogoh-ogoh dalam upacara adat menjelang Hari Raya Saka di Desa Yehembang. Sedangkan peneliti memilih I Gusti Putra sebagai pencalang di karenakan untuk memastikam dalam Upacara Hari Raya Saka dengan sejarah Ogoh-ogoh yang berkaitan dengan agama, Agus dari perwakilan Dinas Pariwisata yang melakukan acara pawai ogoh-ogoh sebagai hiburan dan dilombakan.

Peneliti memilih Drs. I Wayan Candra sebagai mangku adat Desa Yehembang yang selalu memimpin dalam semua kegiatan upacara adat di desa. Komang sebagai pembina Banjar yang selalu memberikan inovasi dan bentuk ogoh-ogoh dalam pawai menjelang Hari Raya Saka. Nyoman Aditya Sebagai pemuda banjar yang ikut dalam pawai ogoh-ogoh keliling Desa Yehembang dan Ida Ayu sebagai penari perwakilan pemudi banjar yang ikut pula dalam pawai ogoh-ogoh keliling Desa Yehembang.

Peneliti memilih Informan Prof.Anak Bagus Iriawan dari sisi seorang Budayawan untuk melengkapi data peneliti. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel sebaga berikut :

Tabel 3.1

Data Informan

No	Nama	Alamat	Umur	Keterangan
1.	Ketut Wirata	Ds.Yehembang	48th	Seniman
2.	I Gusti Putra	Ds.Yehembang	42th	Pencalang
3.	Agus	Ds.Yehembang	49th	Dinas Pariwisata
4.	Drs. I Wayan Candra	Ds. Yehembang	56th	Mangku Adat
5.	Komang	Ds.Yehembang	32th	Pembina Banjar
6.	Nyoman Aditya	Ds.Yehembang	24th	Pemuda Banjar
7.	Ida Ayu	Ds.Yehembang	23th	Pemudi Banjar
8.	Prof.Anak Bagus Iriawan	Ds.Yehembang	58th	Budayawan

Pada tradisi studi fenomenologis, seperti yang dijelaskan dalam buku Fenomenologi Konsepsi dan Contoh Penelitian, menurut Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S., Dalam penelitian persoalan yang sering dijumpai ialah proses wawancara yang bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan informan sebagai subjek penelitian. Guna mengatasi hal ini peneliti menggunakan proses pendekatan, yaitu *Gaining Access* dan *Making Rapport*. *Gaining Acces* ialah proses awal pengenalan danproses masuk ke dalam kehidupan informan. Pada proses awal ini peneliti melakukan pengenalan dengan subjek penelitian, dengan cara mengikuti kegiatan upacara keagamaan mulai dari proses pembuatan ogoh-ogoh hingga menjelang hari Raya Nyepi, dalam kegiatan ini peneliti tidak langsung membicarakan mengenai penelitian atau mengenai pembuatan

tetapi peneliti menjalin pembicaraan yang sifatnya hanya untuk berbagi mengenai kreativitas. Pada proses selanjutnya peneliti menindaklanjuti dengan cara *Making Access* ialah proses hubungan lebih lanjut dengan informan setelah tahapan awal. Pada proses ini peneliti mencoba untuk mendatangi Banjar, disini peneliti mencoba membaur dengan pemuda dan pemudi yang lainnya, sehingga terjalin perkenalan yang cukup akrab dan hal ini dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik antara peneliti dengan masyarakat sebagai subjek penelitian, di Desa Yehembang yang bersifat bebas, dimana setiap orang bisa dengan terbuka datang ke tempat tersebut memudahkan peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

> Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-baham publikasi yang tersedia di perpustakaan. (Dalam Ruslan, 2010:31)

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku- buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan, antara lain yaitu studi kepustakaan tentang fenomenologi, konstruksi sosial, komunikasi, dan ogoh-ogoh.

3.4.2 *Internet Searching*

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan internet searching dalam melakukan pengumpulan data penelitian.Dengan menggunakan internet searching, yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, blog, dan sebagainya yang ada di internet.

3.4.3 Studi Lapangan

1. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview)***

   Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa *voice recorder*.

   > "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu" (Dalam Koentjaradiningrat, 1986: 136)

   Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya

adalah menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan narasumber. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan dapat membantu penggalian lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka sehingga subjek mengetahui bahwa mereka sedan di wawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. (Satori dan Komariah, 2009: 130)

2. Observasi Non Patisipan

Dalam hal ini, peneliti bukan anggota banjar dan masyrakat Desa Yehembang dari. Maka peneliti mrlakukan mengumpulkan data dengan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2013 : 145) “Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen”. Dari penjelasan tersebut peneliti dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan cara

peneliti mengamati informan penelitian, yaitu melakukan pengamata terhadap masyarakat Hindu di Desa Yehembang.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

> "Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji.

3.5 Uji Keabsahan Data

Cara uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck.(Sugiyono, 2005:270).

1. Perpanjangan pengamatan, peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru agar pendapatkan informasi tambahan dan menelaah kembali dari hasil penelitian melalui email,sms dan telepon.

2. Peningkatan ketekunan,peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara membaca literature buku sesuai dengan penelitian maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus tersebut sampai datanya jenuh. (Sugiyono, 2013: 243)

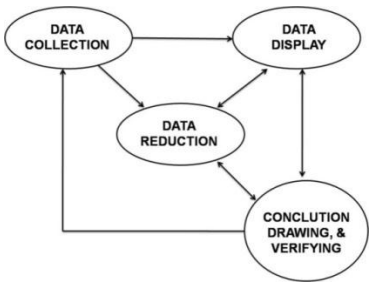
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasilwawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, mejabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusiom drawing/verification.

Gambar 3.2

Komponen-komponen AnalisisData Model Kualitatif



Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003:69)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Peneliti melakukan pengumpulan data dengan berawal pra penelitian melalui internet dan terjun langsung pada saat observasi berlangsung serta buku yang sesuai dengan peneliti butuhkan saat penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction)*

   Peneliti memilah hasil wawancara dengan para informan sesuai dengan fakta dan kebutuhan penelitian, sehingga dapat di hasilkan data-data yang di butuhkan peneliti.

3. Penyajian Data (*Data Display)*

   Peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi serta dokumentasi sebagai sekumpulan informasi peneliti selama di lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion verivication)*

   Dalam penarikan kesimpulan peneliti meringkas hasil sesuai dengan fakta di lapangan dan tujuan penelitian. Sehingga makna-makna yang muncul sesuai dengan kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.7.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Desa Yehembang Provinsi Bali dan menyesuaikan tempat berdasarkan keberadaan informan penelitian.

3.7.2 Waktu Penelitian

Penelitan ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 5(lima) bulan, terhitung mulai bulan Maret 2015 sampai Agustus 2015.

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab I																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Wawancara																												
8	Penulisan Bab IV																												
	Bimbingan																												
9	Penulisan Bab V																												
	Bimbingan																												
10	Penyusunan Kesuluruhan Draft																												
11	Sidang Skripsi																												

Aplikasi peneliti,2015